



ISSN 2621-458X

**SANDEQ FESTIVAL AS A FORM OF CULTURE
WEST SULAWESI MARITIME COMMUNITY**

**FESTIVAL SANDEQ SEBAGAI BENTUK BUDAYA
MASYARAKAT MARITIM SULAWESI BARAT**

*Muhammad Fajhriyadi Hastira
Ananda Ashani Fitriani Darwis
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
Muhammadfajhriyadi@gmail.com
ashanissance@gmail.com*

ABSTRACT

The Sandeq Festival is an annual event that plays a role as a tool to maintain the culture of the people of West Sulawesi which can then be identified as a type of maritime culture. This article discusses the maritime culture that has been built in the people of West Sulawesi through the Sandeq Boat competition, better known as the Sandeq Festival. In addition, this article also describes the implementation of the Sandeq Festival as an indicator to rebuild the maritime culture that has been inherent in the people of West Sulawesi, especially the Mandar Tribe. This article uses data collection and analysis methods in the form of library research with data analysis techniques in the form of qualitative data techniques. The results of this study show the relationship between the implementation of the Sandeq Festival and the culture of the maritime community in West Sulawesi. Furthermore, through this article, it has been explained that the implementation of the Sandeq Festival has had an impact on maintaining the existence of the Sandeq Boat, which is not limited as a boat for the Mandar Tribe community but also a form of implementation of the maritime cultural values of the West Sulawesi people. Although the implementation of this activity is still limited to an annual celebration without any comprehensive strategy and steps. Therefore, through this research, it can be concluded that the implementation of the Sandeq Festival can be much more directed at rebuilding the culture of the maritime community, not just an annual tourism event.

Keywords: *Sandeq Boat, Culture, Maritime, West Sulawesi*

ABSTRAK

Festival Sandeq merupakan gelaran tahunan yang mengambil peranan sebagai alat untuk menjaga budaya masyarakat Sulawesi Barat yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai jenis budaya masyarakat maritim. Artikel ini membahas mengenai budaya maritim yang telah terbangun pada masyarakat Sulawesi Barat dengan kemasam perlombaan Perahu Sandeq yang lebih dikenal sebagai Festival Sandeq. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan pelaksanaan Festival Sandeq sebagai indikator untuk membangun kembali budaya maritim yang telah melekat di masyarakat Sulawesi Barat khususnya pada masyarakat Suku Mandar. Artikel ilmiah ini menggunakan metode pengumpulan dan analisis data berupa telaah pustaka (*library research*) dengan teknik analisis data berupa teknik data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara pelaksanaan Festival Sandeq dengan budaya masyarakat maritim di Sulawesi Barat. Lebih lanjut, melalui artikel ini telah dijelaskan bahwa pelaksanaan Festival Sandeq sangat berdampak dalam menjaga eksistensi Perahu Sandeq yang bukan hanya sebagai perahu bagi masyarakat Suku Mandar, melainkan juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai budaya maritim masyarakat Sulawesi Barat, khususnya Suku Mandar. Meskipun pelaksanaan kegiatan ini masih sebatas perayaan tahunan tanpa ada strategi dan langkah yang komprehensif. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Festival Sandeq dapat jauh lebih diarahkan pada pembangunan kembali budaya masyarakat maritim, bukan sekadar ajang pariwisata tahunan.

Kata Kunci: Perahu Sandeq, Budaya, Maritim, Sulawesi Barat



lisensi CC BY

A.PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang secara geografis terletak pada dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang bentuk wilayahnya terdiri atas pulau-pulau, sehingga mengakibatkan wilayah lautan Indonesia jauh lebih luas dari wilayah daratannya. Oleh karena itu, melalui realitas tersebut Indonesia disebut sebagai negara Kepulauan bahkan merupakan salah satu negara yang menyandang status internasional sebagai negara maritim melalui UNCLOS 1982. Status ini sudah seharusnya dapat menumbuhkan kesadaran akan menjadi negara maritim dengan manifestasi untuk mempertahankan konsep negara kepulauan yang tidak dipisah-pisahkan oleh perairan internasional. Akan tetapi, meskipun dianugerahi wilayah dan status internasional yang mengikat bahwa Indonesia merupakan negara maritim, justru tidak serta merta membuat Indonesia memiliki kebijakan dan arah pembangunan yang fokus terhadap maritim khususnya laut sebagai potensi yang harusnya diakselerasi untuk kemajuan bangsa.

Setidaknya ini merupakan hasil dari pengamatan sekilas tentang arah atau kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengelola negeri ini (Dault, 2004). Oleh karena itu, munculnya ungkapan “negara kelautan tapi berorientasi daratan” menjadi hal yang tidak terbantahkan (Zuhdi, 2014:3).

Meskipun demikian, berbagai upaya dalam menjaga tradisi kemaritiman di Indonesia tetap dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Misalnya pada era Soekarno melalui deklarasi Djuanda yang mengembalikan marwah dan wilayah Indonesia semakin satu. Contoh lain terdapat pada era BJ Habibie terdapat sebuah konsep yaitu *Indonesian Maritime Continent* yang hingga pada era Jokowi konsep tersebut kembali digaungkan melalui penamaan program Poros Maritim Dunia yang disingkat PMD. Hal tersebut disampaikan oleh Joko Widodo pada saat setelah dilantik sebagai Presiden ketujuh Indonesia yang ingin mengarahkan pembangunan Indonesia pada sektor maritim dan kelautan sebagai bentuk negara maritim dengan menumbuhkan jiwa pelaut yang tidak gentar mengarungi samudera dan menghadang gelombang menjulang (Kompas, 2014:3). Konsepsi yang dirancang melalui poros maritim ini mencakup dua elemen dasar pembangunan, yaitu sebagai doktrin dan sebagai strategi pembangunan nasional. Gagasan komprehensif ini mencerminkan optimisme baru mengenai kebijakan arah masa depan Indonesia dengan mengembalikan marwah kejayaan Nusantara pada era Sriwijaya dengan kekuatan maritimnya (Syahrin, 2018).

Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia digagaskan karena potensi kemaritiman yang sangat besar ada di Indonesia. Sebagai negara penghubung antar dua benua dan dua samudera, Indonesia sangat mampu memanfaatkan letak ini dan memainkan perannya. Lebih lanjut, luasan teritorial laut yang lebih besar dari daratan juga mengakibatkan berbagai macam kebudayaan maritim muncul. Beberapa selat strategis lalu lintas maritim global, seperti Selat Makassar, Selat Malaka, Selat Lombok, dan Selat Sunda juga terdapat di Indonesia yang menambah faktor pendorong dikeluarkannya kebijakan tersebut. Hal ini menghasilkan arah kebijakan pemerintah daerah yang mendorong terpenuhinya program tersebut juga terus digalakkan. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah pelaksanaan Festival Sandeq yang dilaksanakan oleh Pemerintah Sulawesi Barat. Pelaksanaan Festival Sandeq merupakan konseptualisasi dari sebuah konsep masyarakat maritim.

Berbicara mengenai kemaritiman dapat terasosiasikan baik sebagai kata sifat maupun kata benda. Sebagai kata sifat, kemaritiman berkaitan dengan karakteristik penduduk maritim itu sendiri, sedangkan sebagai kata benda, kemaritiman berkaitan dengan penggunaan maritim dalam hal sarana dan prasarana. Sebelum melangkah pada konsep masyarakat maritim, perlu

terlebih dahulu mengidentifikasi negara maritim itu sendiri. Negara maritim merupakan konsep sebuah negara yang memiliki teritorial laut yang lebih luas dari teritorial darat. Konsep negara maritim ini berbeda dengan negara kepulauan dengan konsepnya cenderung mengedepankan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) di laut untuk kepentingan masyarakat. Terdapat empat syarat wilayah maritim, yaitu : (1) wilayah perairan dan lautnya lebih luas atau $\frac{2}{3}$ dari wilayah daratan; (2) terdiri dari banyak pulau oleh perairan atau laut; (3) memiliki sumber daya laut yang besar, baik sumber daya alam, energi, mineral, dan lainnya; dan (4) masyarakatnya banyak berprofesi sebagai nelayan atau profesi lainnya yang berhubungan dengan kemaritiman. Sehingga melalui ke-empat syarat diatas maka baik secara langsung dan jika diidentifikasi Indonesia merupakan negara maritim.

Indonesia sebagai negara maritim dapat diidentifikasi dengan jumlah pulau yang mencapai 17.499 pulau dan luas lautan sebesar 3,25 juta km² serta 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif dari total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km² (Kkp.go.id, 2019). Selain itu, Indonesia yang memiliki keanekaragaman masyarakat tidak terlepas dari berbagai macam suku yang memiliki hubungan erat dengan laut. Sejalan dengan kondisi tersebut, masyarakat Indonesia pun juga menjadi identik dengan kemaritiman, hingga dikenal sebagai masyarakat maritim. Menurut Madjid (2018), konsep masyarakat maritim yang aktual merujuk pada kesatuan-kesatuan sosial yang sepenuhnya atau sebagian besar menggantungkan kehidupan sosial ekonominya secara langsung atau tidak langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan jasa-jasa laut. Oleh karena itu, beberapa provinsi dengan garis pantai secara langsung tentunya memiliki budaya maritimnya masing-masing, tidak terkecuali Provinsi Sulawesi Barat.

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang dapat digolongkan sebagai provinsi yang muda secara sejarah karena merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan melalui Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 tentang Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 5 Oktober 2004. Secara geografis, Sulawesi Barat terletak di sekitar garis khatulistiwa dengan luas wilayah sebesar 16.937,18 km². Sulawesi Barat memiliki laut sepanjang Selat Makassar yang menjadi jalur pelayaran internasional. Provinsi ini juga terletak di titik tengah dan menjadi penghubung antara Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur. Dengan garis pantai yang mencapai 750 kilometer, Sulawesi Barat memiliki potensi kelautan yang sangat memadai dan telah menjadi ciri khas budaya tersendiri.

Hasil telaah pustaka awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Sulawesi Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan budaya maritim yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya moda dan/atau alat transportasi identik mereka yang digunakan bukan hanya dalam aktivitas ekonomi akan tetapi sebagai identitas masyarakat Sulawesi Barat, khususnya Suku Mandar yang saling mempengaruhi satu sama lain setiap sisi kehidupan masyarakatnya. Lebih lanjut, melalui Dinas Pariwisata Sulawesi Barat juga mengadakan Festival Sandeq sebagai upaya menarik wisatawan untuk dapat berkunjung di Sulawesi Barat dan mengenal budaya maritim mereka. Meskipun demikian, Peneliti melihat adanya hubungan dari kedua hal tersebut, sehingga menarik untuk dapat mengetahui alasan dibalik dilaksanakannya Festival Sandeq dan hubungannya dengan budaya masyarakat Suku Mandar sebagai masyarakat maritim.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti memiliki beberapa masalah penelitian yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana budaya masyarakat Sulawesi Barat khususnya Suku Mandar mempengaruhi terbentuknya budaya maritim?
2. Mengapa pelaksanaan Festival Sandeq dapat digolongkan sebagai bentuk budaya masyarakat maritim Sulawesi Barat ?

B.METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai Festival Sandeq sebagai budaya masyarakat Sulawesi Barat yang akan dikaji menggunakan konsep masyarakat maritim. Dengan teknik pengumpulan data yaitu telaah pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang mendukung penelitian seperti jurnal, buku-buku, dokumen, majalah, surat kabar dan situ-situs internet ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan wawancara secara tidak langsung. Artikel ini akan menggunakan teknik analisis data berupa teknik data kualitatif dengan menggambarkan permasalahan yang diangkat berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian diselaraskan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Orientasi kehidupan yang sarat akan maritim telah menjadi nilai hidup yang dipegang oleh masyarakat Mandar. Kuatnya nilai maritim pada budaya orang Mandar ini dapat dilihat dalam ungkapan, ‘*sisara pai mata malotong anna mapute, anna sisara’sasi lopi, anna to mandar*’ (nanti terpisah mata hitam dari mata putihnya, barulah laut, perahu dan orang Mandar terpisah). Nilai maritim yang melekat dapat pula dilihat melalui ungkapan Mandar lainnya, yaitu :

tania tau passombal bukanlah seorang pelaut

moaq mappelinoi jika menunggu laut tenang

lembong ditia justru ombaklah

meppadottong labuang yang mengantar sampai tujuan

Ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana kuatnya seorang pelaut suku Mandar dalam mengarungi laut. Di Sulawesi Barat sendiri, kemaritiman merupakan sesuatu yang menjadi mata pencaharian utama masyarakatnya. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Sulawesi Barat. Kondisi geografisnya memiliki posisi membujur ke arah utara dengan wilayah pesisir sepanjang garis pantai barat antara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah yang membuatnya kaya akan potensi laut.

Halim (2007) dalam Kasitowati (2011) menyebutkan bahwa Mandar dikenal sebagai *possasiq*, atau pelaut-pelaut yang tangguh. Pelaut dari suku Mandar menggunakan Perahu Sandeq yang telah menjadi kearifan lokal tersendiri untuk masyarakat maritim Sulawesi Barat. Eksistensi Perahu Sandeq memiliki nilai budaya yang sangat penting untuk masyarakat maritim Sulawesi Barat. Bagi kebudayaan masyarakat maritim Sulawesi Barat, Perahu Sandeq sarat akan nilai-nilai religius, budaya dan identitas. Perahu Sandeq sebagai budaya masyarakat maritim Sulawesi Barat memiliki nilai-nilai sosial yang patut dilestarikan. Pelestarian tersebut seiring berjalannya waktu merupakan tantangan dari deras arus modernisasi. Maka, hadirnya Festival Sandeq adalah sebuah upaya untuk menjawab tantangan tersebut.

2. Sejarah Perahu Sandeq dan Festival Sandeq

Sebelum jauh membahas mengenai sejarah diadakannya Festival Sandeq, terlebih dahulu kita sudah semestinya paham tentang Perahu Sandeq itu sendiri. Perahu

Sandeq merupakan salah satu jenis perahu tradisional yang digunakan dalam masyarakat suku mandar dalam menjalankan profesinya sebagai seorang nelayan, berdagang sampai selat Malaka, Laut Sulu, Papua, Pulau Jawa dan di lautan internasional seperti Singapura, Malaysia, Jepang, Madagaskar, Australia dan Amerika, serta sebagai bentuk identifikasi bahwa suku mandar merupakan masyarakat dengan kebudayaan maritim yang melekat pada diri mereka (Habluddin Hambali, 2022).

Secara etimologi, Sandeq merupakan Bahasa Mandar yang berarti tajam dan runcing yang menggambarkan bentuk dari perahu ini. Perahu ini baru kembali dikenal sejak diteliti oleh peneliti asal Jerman yang bernama Horst H Liebner sejak tahun 1930-an dengan hasil telitiannya yaitu Perahu Sandeq merupakan jenis perahu bercadik warisan Austronesia yang berevolusi di Mandar dan menjadi salah satu perahu layar tercepat di dunia (Gambar 1). Sandeq bukan hanya sekedar sebagai perahu yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Barat terkhusus Suku Mandar, melainkan sebagai sebuah kebanggaan bagi mereka. Hal ini dapat dilihat ketika Perahu Sandeq terpilih menjadi bintang pameran bahari dan menjadi maskot pada pameran internasional dan ditetapkan sebagai duta bahari mewakili perahu tradisional Indonesia selama sebelas bulan terhitung mulai dari tanggal 25 Februari 1997 hingga 8 Januari 1998 di Perancis.

mempertemukan perahu dengan air laut untuk pertama kalinya yang disebut dengan ritual *Mappadorong* (Yesica Saalino, 2020).

Meskipun sarat akan nilai-nilai budaya, pelestarian akan proses dan ritual pembuatan perahu sandeq tidak menjadi hal yang tren lagi di kalangan masyarakat Mandar Sulawesi Barat. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari terjadinya perubahan mata pencaharian dari Masyarakat Sulawesi Barat yang terjadi pada abad 20. Perubahan ini terjadi dari mata pencaharian yang hanya berorientasi pada kemaritiman berubah ke sektor perdagangan barang dan jasa, politikus, pertanian, karyawan perusahaan dan sebagainya. Selain itu, masuknya nilai-nilai agama juga menambah tantangan bagi pelestarian nilai-nilai yang ada di masyarakat Suku Mandar, Sulawesi Barat (Dini Daniswari, 2022). Sejalan dengan kehadiran Perahu Sandeq dengan segala tantangan dan potensinya melahirkan sebuah ide dengan melaksanakan Festival Sandeq.

Festival Sandeq merupakan ajang tahunan Sulawesi Barat sebagai upaya dalam penyelamat Perahu Sandeq dari tantangan perahu bermesin yang akan menggantikannya. Festival ini lebih dikenal sebagai *Festival Sandeq Race* yang digagas pertama kali oleh peneliti dan ilmuwan budaya maritim yang juga memperkenalkan kembali perahu ini yaitu Liebner pada tahun 1995 (M, Ashwan M, 2018). *Sandeq Race* merupakan ajang perlombaan yang digelar setiap tahun pada hari peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia yang memiliki jalur perlombaan Mamuju-Makassar. Pelaksanaan *Sandeq Race* ini telah menjadi objek wisata maritim bagi masyarakat Sulawesi Barat karena mampu mendatangkan wisatawan untuk dapat menyaksikan perlombaan yang melintasi Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Pinrang, Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkajene Kepulauan hingga sampai Pantai Losari Makassar.

Festival Sandeq sejak tahun 2019 telah masuk dalam Kalender Wonderful Indonesia yang membuktikan bahwa festival ini sudah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah pusat dan dapat dijadikan sebagai ajang promosi di tingkat internasional mengenai budaya maritim masyarakat Sulawesi Barat pada umumnya dan Suku Mandar pada khususnya. Meskipun Pandemi Covid-19 sempat membuat pelaksanaan festival ini tertunda setelah pelaksanaan terakhirnya pada tahun 2019. Pada tahun 2022, Festival Sandeq kembali digelar dan merupakan rangkaian peringatan Hari Olahraga Nasional tahun 2022. Pelaksanaan Festival Sandeq 2022

terkesan jauh lebih menarik karena mengambil rute yang bukan hanya di Pulau Sulawesi, melainkan hingga pada Pulau Kalimantan. Pelaksanaan Festival Sandeq 2022 juga sebagai upaya dukungan masyarakat Sulawesi Barat terhadap IKN yang telah menjadi proyek besar dari Indonesia (redaksi2, 2022).

3. Pelaksanaan Festival Sandeq sebagai Bentuk Budaya Masyarakat Maritim Sulawesi Barat

Festival Sandeq dipandang sebagai bentuk mahakarya leluhur yang sudah seharusnya dilestarikan dalam kalangan Suku Mandar. Sebagai suku yang bermukim di sepanjang pesisir Sulawesi Barat memandang laut dan konsep maritim merupakan bagian dari kehidupannya dan telah melekat dalam budaya serta kearifan lokal mereka. Berbagai macam nilai yang dibawa melalui festival ini yaitu nilai tentang keyakinan, keteguhan, kecepatan, keberanian, ketangkasan, kepemimpinan, dan kerjasama. Nilai-nilai ini melahirkan sebuah harmoni dan keindahan dalam bermasyarakat Suku Mandar.

Sejalan oleh Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu (2007) Perahu Sandeq mengandung nilai tersendiri bagi Suku Mandar diantaranya; pertama, nilai religius yang melekat pada proses pembuatan hingga berlayarnya perahu ini. Kepercayaan akan adat istiadat yang telah turun temurun diajarkan menjadi sebuah keyakinan bagi masyarakat untuk berpegang teguh pada hal tersebut. Sehingga, pola keberagaman yang unik misalnya melakukan prosesi ritual membaca doa-doa dan membaca mantra menjadi bentuk dari religiusitas seseorang. Hal tersebut juga tampak pada masyarakat Sulawesi Barat, Mandar yang melakukan berbagai macam ritual yang bertujuan untuk meminta izin kepada sang pencipta mulai dari tahapan pembuatan perahu hingga ketika Perahu Sandeq hendak dibawa melaut. Kedua, nilai budaya yang merupakan hasil dari cara orang Mandar merespon tantangan, dan kondisi tempat tinggalnya yang berdekatan dengan Selat Makassar yang cukup dalam dan berarus deras, membuat orang Mandar menciptakan perahu lancip menggunakan layar berbentuk segitiga dengan tambahan cadik pada kanan-kirinya. Oleh karena itu, perahu yang diciptakan oleh masyarakat Sulawesi Barat, Mandar dapat dengan stabil membelah lautan yang cukup ganas bahkan melaju kencang dan berlayar hingga keluar Nusantara.

Ketiga, Perahu Sandeq merupakan perwujudan dari karakter orang Mandar itu sendiri yang sangat erat kaitannya dengan nilai identitas. *Pallayarang* (tiang utama) sebagai penentu utama kecepatan perahu merupakan simbol yang mendorong cita-cita kesejahteraan masyarakat. Orang Mandar harus selalu berusaha untuk menjamin terciptanya kemakmuran. Perjuangan harus selalu memperhatikan keseimbangan agar tidak kalah, hal ini terlihat pada tambera yaitu tali yang memegang *pallayarang*, yang selalu menjaga agar *pallayaranga* tetap kokoh dan tegak. Kekuatan dan keseimbangan juga harus diimbangi dengan sikap luwes agar selalu memiliki semangat untuk terus menjadi lebih baik, hal ini terlihat pada *sobal* (layar) segitiga putih yang merupakan simbol dari keluwesan yang tinggi, kegigihan, keikhlasan dan kepolosan. orang Mandar. *Guling* atau kemudi menjadi simbol ketepatan dalam mengambil keputusan. *Palatto* atau cadik, *Baratang* dan *Tadiq* adalah simbol keseimbangan dan pertahanan dan memiliki visi jauh ke depan. Semua simbol perjuangan dan keseimbangan didasarkan pada sifat kesucian dan tekad yang tulus, sebagaimana tercermin dari warna Perahu Sandeq, yaitu putih, seperti yang tertuang dalam ungkapan “*ibannang pute meloq dicinggaq meloq dilango lango*” yang berarti Benang Putih yang boleh diwarnai yang secara implisit berarti bahwa masyarakat Mandar sangat terbuka terhadap perubahan.

Tingginya nilai-nilai yang terkandung dalam Perahu Sandeq secara tidak langsung menuntut setiap pemangku kebijakan hingga aktor yang menjalankan nilai-nilai ini yaitu masyarakat Sulawesi Barat untuk dapat secara komperhensif menyusun strategi dan langkah-langkah yang harus diambil ditengah perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat Mandar. Sehingga, eksistensi dari Perahu Sandeq tetap ada dan tidak tergantikan. Teknologi yang semakin canggih juga membuat banyak orang beralih ke perahu yang lebih modern sehingga masyarakat akan cenderung meninggalkan budaya asli, sedangkan budaya merupakan cerminan jati diri suatu bangsa sehingga kelestarian kearifan lokal masyarakat pesisir penting untuk dilestarikan. Oleh karena itu, pelaksanaan Festival Sandeq dapat menjadi momentum untuk mengembalikan masyarakat Mandar kepada budaya maritim mereka.

Pelaksanaan Festival Sandeq yang kembali digelar menjadi langkah awal yang baik untuk menjaga eksistensi Perahu Sandeq tersebut. Dengan menjaga eksistensi dari perahu sandeq, secara tidak langsung juga menjaga budaya-budaya maritim yang terkandung di dalamnya, misalnya saja pada festival ini diselenggarakan lomba yang

mengandalkan kecepatan dari perahu dan kuatnya *Pasandeq* (orang yang membawa Sandeq) dalam mengarungi deras arus dan ombak Selat Makassar sesuai dengan rute-rute yang telah di tentukan. Hal ini mencerminkan nilai identitas yang telah dijelaskan secara jelas sebelumnya. Lebih lanjut, pada proses pelaksanaan festival ini sebelumnya terjadi proses pembuatan dari perahu sandeq secara besar-besaran yang membuat permukiman Suku Mandar hidup kembali dengan berbagai macam ritual yang dilaksanakan.

D.KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, budaya masyarakat Sulawesi Barat tidak dapat terlepas dari faktor geografis dari wilayah tempat masyarakat ini bermukim. Suku Mandar yang sangat dekat dengan laut membuat perilaku dan pola-pola sosial terbentuk menggambarkan upaya mereka dalam menjawab tantangan geografis ini. Kehadiran Perahu Sandeq merupakan jawaban identik atas budaya maritim yang telah berkembang secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Barat, khususnya Suku Mandar dengan julukannya sebagai salah satu pelaut ulung dalam segitiga emas Nusantara bersama dengan Suku Bugis, Suku Bajo dan Suku Buton.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga dapat disimpulkan bahwa Festival Sandeq menjadi salah satu titik balik dari proses penyelamatan dan proses menjawab segala tantangan dari masyarakat Sulawesi Barat khususnya Suku Mandar pada bidang maritim yang merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat ini. Pergeseran nilai-nilai budaya maritim pada masyarakat Sulawesi Barat akibat dari perkembangan teknologi menjadi sebuah hal yang dijadikan dasar dari pelaksanaan festival ini dan penanda upaya penjagaan eksistensi budaya maritim masyarakat Sulawesi Barat. Maka, pelaksanaan Festival Sandeq setiap tahun sekali yang melibatkan Perahu Sandeq sebagai identitas Suku Mandar merupakan bentuk budaya maritim Suku Mandar, Sulawesi Barat.

Melalui tulisan ini, peneliti juga ingin memberikan saran kepada pelaksana Festival Sandeq dalam hal ini Pemerintah Sulawesi Barat untuk tidak hanya menjadikan Festival Sandeq sebagai ajang dan objek wisata tahunan, melainkan menjadikan festival ini sebagai momentum untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam Perahu Sandeq sebagai budaya maritim masyarakat Sulawesi Barat, Suku Mandar. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk memperkenalkan proses pembuatan Perahu Sandeq dengan ritual yang menjadi ciri

khasnya kepada generasi muda agar orisinalitas nilai pembuatan Perahu Sandeq secara tradisional tetap terjaga. Hal tersebut tidak lain agar masyarakat dapat tetap menjalankan ritual-ritual yang merupakan nilai-nilai budaya sejak zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syahrin, M. N. (2018). Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Keamanan Laut Indonesia. *Indonesian Perspective*, 3 (1), pp. 1-17. <https://doi.org/10.14710/ip.v3i1.20175>.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2005). *Mengapa Kita (Belum) Cinta Laut*, Yogyakarta: Ombak.
- Amalia Nurma Kinanti. (2022). *Suku Mandar: Suku Kebudayaan Bahari di Nusantara*. *Online*. <https://kumparan.com/amalia-nurma-kinanti/suku-mandar-suku-kebudayaan-bahari-di-nusantara-1xtRzIZbReW/full>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2022.
- Ashwan, M. 2018. *Kearifan Lokal Makna Simbolik Perahu Sandeq Pada Tradisi Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- DJKI. (2022). *PERAHU SANDEQ | KI Komunal | DJKI*. *Online*. <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/3/potensi-indikasi-geografis/29748/perahu-sandeq>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022.
- Gemasulawesi.com - Berita Terkini Indonesia Hari Ini. (2019). *Festival Sandeq Race, Masuk Event Kalender Wonderful Indonesia 2019*. *Online*. <https://www.gemasulawesi.com/festival-sandeq-race-masuk-event-kalender-wonderful-indonesia-2019/>. Diakses pada tanggal 27 September 2022.
- Habluddin Hambali. (2022). *Sandeq Kembali Dilombakan, Berikut Sejarah dan Berbagai Jenis Sandeq*. *Online*. <https://sulbar.tribunnews.com/2022/08/07/sandeq-kembali-dilombakan-berikut-sejarah-dan-berbagai-jenis-sandeq?page=all>. Diakses pada tanggal 27 September 2022.
- Hamid, Abd Rahman. (2017). Jaringan Pelayaran Mandar dan Perdagangan Rempah di Selat Makassar 1900-194. Makalah Seminar Nasional: "Rempah Mengubah Dunia". Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hasrianto, H. (2014). *Pengaruh Pemekaran Wilayah Provinsi Sulawesi Barat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Botteng Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Kompas.com. (2022). *Lestarikan Tradisi Maritim Suku Mandar, Pemprov Sulbar Gelar Festival Sandeq 2022*. *Online*. <https://biz.kompas.com/read/2022/08/31/153439928/lestarikan-tradisi-maritim-suku-mandar-pemprov-sulbar-gelar-festival-sandeq-2022>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2022.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Madjid, A. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Maritim Dalam Perspektif Bela Negara. *Majalah Wira*, 74(58).
- Manda, D. (2017). Pembuatan Perahu Sande'(Studi Mitologi Masyarakat Pamboang Kabupaten Majene). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), pp.56-65.
- Nikita Rosa Damayanti. (2022). *Letak Astronomis dan Geografis Indonesia, Lengkap dengan Pengaruhnya*. *Online*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6199268/letak->

- astronomis-dan-geografis-indonesia-lengkap-dengan-pengaruhnya. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- Nurkholis, A. (2018). Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara.
- Okavianus. (2019). *Bahasa dan Budaya Maritim: Identitas dan Pemer kaya Budaya Bangsa. Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. 19(1),p.17.doi:10.24843/pjiib.2019.v19.i01.p04.
- Parangtritis Geomaritime Science Park. (2021). *Parangtritis Geomaritime Science Park. Online*. <https://pgsp.big.go.id/sandeq-sebagai-perahu-tradisional-tercepat-dari-suku-mandar/>. Diakses pada tanggal 27 September 2022.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. (2015). *Seri Analisis Pembangunan Wilayah*. Online. https://simreg.bappenas.go.id/assets/temaalus/document/Publikasi/DokPub/Analisis%20Provinsi%20Sulawesi%20Barat%20%202015_ok.pdf. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2022.
- Rarasrum Dyah Kasitowati. (2011). Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. 6(1), pp.63–68.
- Sapriadi Pallawalino. (2022). *Sandeq Race 2022: Adu Cepat Perahu Tak Bermesin, Rute Seberangi Selat Makassar*. Online. <https://kumparan.com/sulbarkini/sandeq-race-2022-adu-cepat-perahu-tak-bermesin-rute-seberangi-selat-makassar-1yLUuZqTcWt/full>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2022.
- Sulbarprov.go.id. (2022). *Festival Sandeq Race – Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat*. Online. <https://dispar.sulbarprov.go.id/festival-sandeq-race/> Diakses pada tanggal 27 September 2022.
- Tahara, T. and Bahri, S. (2019). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim Dan Identitas Orang Mandar. *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*. 9(2), pp.249–259. doi:10.36869/wjsb.v9i2.45.
- Tahara, T., & Bahri, S. (2018). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi : Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *WALASUJI*, 9(2), 249-259.
- Tempo.co. (2017). *Mengenal Lebih Jauh Budaya Maritim Indonesia*. Online. <https://kolom.tempo.co/read/1035968/mengenal-lebih-jauh-budaya-maritim-indonesia>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2022.
- Wiranti, R. (2015). Sandeq Simbol Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Masyarakat Mandar. Tesis. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Yesica saalino. (2020). *Festival Sandeq Race Sebagai Ajang Pelestarian Budaya Mandar dan Pariwisata Sulawesi Barat*. online. https://www.academia.edu/44768326/Festival_Sandeq_Race_Sebagai_Ajang_Pelestarian_Budaya_Mandar_Dan_Pariwisata_Sulawesi_Barat. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.
- Yulianti Yulianti. (2014). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2). doi:10.17977/jppkn.v27i2.5523.